

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Definisi Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah pembelajaran yang terjadi ketika murid bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar (Sherman, 1996). Dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran sangat berperan penting untuk keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan hasil belajar siswa. Metode *cooperative learning* penting untuk diterapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Hal ini dikarenakan dalam metode *cooperative learning* siswa dituntut agar dapat saling bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 (K-13) yang berpusat pada siswa (*student centered-learning*). Kurikulum ini bertujuan untuk mencapai keterampilan 4C (*Commucation, Collaborative, Critical Thinking, dan Creativity*). Siswa dituntut agar memiliki keterampilan dalam komunikasi, kolaborasi, kritis dalam berpikir, dan kreativitas.

2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Metode pembelajaran yang tepat tentu akan memudahkan guru dalam mencapai target atau tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat mencapai tujuan tersebut. Metode pembelajaran yang tepat juga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut Isjoni (2007: 51) metode pembelajaran *cooperative learning* terbagi dalam beberapa jenis, antara lain: 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation (GI)*, 4) *Rotating Trio Exchange*, 5) *Group Resume*.

B. *Group Investigation (GI)*

1. Pengertian *Group Investigation (GI)*

Metode investigasi kelompok atau *Group Investigation (GI)* awalnya dirancang oleh Herbert Thelen, kemudian diperluas lagi oleh Sharan dan koleganya di Universitas Tel Aviv. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009) metode *cooperative learning* adalah bentuk pembelajaran yang dirancang dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk memecahkan suatu masalah, kasus atau masalah untuk mengerjakan suatu tugas.

Kelompok terdiri atas beberapa siswa dengan kemampuan akademik yang beragam/struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh guru.

Adapun strategi-strategi metode *cooperative learning* secara khusus menurut Banks (1997:230) dirancang untuk mendorong siswa dalam bekerja sama dan saling membantu satu sama lain untuk mempelajari tujuan-tujuan umumnya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang memusatkan proses pembelajaran kepada siswa, siswa akan dibentuk ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran pada saat itu.

Pada tipe *Group Investigation* (GI), peserta didik tidak hanya bekerja bersama tetapi juga merencanakan topik yang akan dipelajari serta prosedur penyelidikan yang digunakan (Arends, 2013:73). Nurhadi, dkk (Wena, 2009:196) mengungkapkan *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Jadi, *Group Investigation* (GI) merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi.

2. Tujuan Group Investigation (GI)

Setiap metode pembelajaran selalu mempunyai tujuan khusus di dalamnya, seperti membuat peserta didik paham akan apa yang disampaikan oleh pengajar di dalam kelas dengan menggunakan metode tersebut.

Adapun tujuan pembelajaran dari tipe *Group Investigation* (GI) menurut Arends (1997: 111) dibagi menjadi tiga, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan perkembangan keterampilan sosial.

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran menggunakan tipe *Group Investigation* (GI) memberikan keuntungan pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran menggunakan tipe *Group Investigation* (GI) menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran menggunakan tipe *Group Investigation* (GI) dapat mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.

3. Manfaat Group Investigation (GI)

Setiap tipe metode pembelajaran mempunyai masing-masing manfaat, salah satunya dapat menjadikan suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nur, dkk. (2014: 199), sebagai berikut:

- a. Dapat menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu;
- b. Dapat menunjukkan penghargaan dan simpati, mendengarkan dengan aktif bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, dan menerima tanggungjawab;
- c. Dapat mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, berkompromi, dan menghadapi masalah.

4. Cara Pelaksanaan *Group Investigation* (GI)

Cara pelaksanaan *Group Investigation* (GI) yaitu langkah-langkah atau tahapan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Menurut Sharan (Trianto 2009: 80) membagi langkah-langkah model investigasi kelompok menjadi enam fase, yaitu.

- a. Analisis dan sintesis siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh kemudian diringkas dan disajikan secara menarik sebagai bahan untuk presentasi,
- b. Presentasi hasil setiap kelompok menyajikan hasil penyelidikan,
- c. Evaluasi siswa dan guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dipelajari,
- d. Memilih topik/pengelompokan siswa dibentuk kelompok secara heterogen sesuai dengan topik yang telah ditentukan,
- e. Perencanaan *cooperative* siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran,
- f. Implementasi siswa menerapkan rencana yang telah kembangkan dengan aktivitas dan ketrampilan yang luas.

Selain langkah-langkah di atas, terdapat pula komponen-komponen *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) yang dijelaskan oleh Slavin (2010: 218), terdapat enam tahap *Group Investigation* (GI) seperti berikut ini.

a. Tahap pengelompokan (*grouping*)/ pemilihan topik

Pada tahap ini, siswa memilih topik dan menentukan kelompok.

b. Tahap perencanaan kooperatif (*planning*)

Pada tahap ini siswa merencanakan topik yang akan diselidiki.

c. Tahap penyelidikan (*investigation*)/ implementasi

Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi, menganalisa data, dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki.

d. Tahap pengorganisasian (*organizing*)/ analisis dan sintesis

Pada tahap ini, anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya.

e. Tahap presentasi hasil final (*presenting*)

Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelidikannya.

f. Tahap evaluasi (*evaluating*)

Kegiatan guru dan siswa guru dan siswa berkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI): (1) pengelompokan, (2) perencanaan, (3) penyelidikan, (4) pengorganisasian, (5) presentasi, dan (6) evaluasi.

5. Kekurangan dan Kelebihan Group Investigation

Pada pelaksanaannya pembelajaran dengan menggunakan *Group Investigation* (GI) tentu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Slavin (2010: 165) mengemukakan bahwa kelemahan *Group Investigation* (GI) adalah metode ini memerlukan investigasi dengan syarat siswa bekerja secara berkelompok dan memerlukan pendampingan guru secara penuh. *Group investigation* (GI) ini juga memiliki kelemahan yaitu diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif, sedangkan kelebihan *group investigation* adalah mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melatih siswa menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Pada *Group Investigation* (GI) terdapat kekurangan. Adapun kekurangan dari tipe *Group Investigation* (GI), yaitu.

- a. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan;
- b. Pembelajaran *group investigation* cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah;
- c. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif;
- d. Siswa tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini;

Pada *Group Investigation* (GI) juga terdapat kelebihan. Setiawan (2006: 9) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran tipe *group investigation*, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan;
- b. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis;
- c. Meningkatkan belajar bekerja sama;
- d. Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum;
- e. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif;
- f. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan *group investigation* dapat memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.

C. Pembelajaran Bahasa Jepang

Menurut Nana Sudjana, (2005:76) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran. Sejalan dengan uraian yang dijelaskan oleh Nana Sudjana, M. Sobri Sutikno (2009:88) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa secara terstruktur.

Tidak hanya itu dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Tinggi Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, metode sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terdapat dua jenis pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu *Student Centered Learning* (SCL) dan *Teacher Centered Learning* (TCL). SCL merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan TCL adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dalam proses pembelajaran. Pada skripsi ini akan membahas tentang metode pembelajaran *cooperative learning* yang termasuk ke dalam pembelajaran SCL.

Pembelajar bahasa Jepang dunia mengalami perubahan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil dari *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2015* oleh The Japan Foundation, Indonesia menduduki peringkat kedua dunia dan pertama se-Asia Tenggara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebanyak 710.000 pembelajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang cukup diminati di Indonesia. Berikut adalah hasil survey oleh The Japan Foundation tentang pembelajar bahasa Jepang di dunia.

Tabel 2.1

Jumlah Pembelajar bahasa Jepang di dunia

No	Nama Negara	Jumlah Pembelajar	
		2015	2012
1	Republik Rakyat Tiongkok	953.283	1.046.490
2	Indonesia	745.125	872.411
3	Korea Selatan	556.237	840.187
4	Australia	357.348	296.417
5	Taiwan	220.045	233.417
6	Thailand	173.817	129.616
7	Amerika	170.998	155.939
8	Vietnam	64.863	46.762
9	Filipina	50.038	32.418
10	Malaysia	33.224	33.077

(*Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2015* oleh The Japan Foundation)

Berdasarkan tabel di atas pembelajar bahasa Jepang di dunia mengalami perubahan. Beberapa negara mengalami penurunan jumlah pembelajar, termasuk Indonesia. Namun, hal tersebut tidak lantas menjadi kendala yang signifikan. Hal ini juga adanya peningkatan jumlah pembelajar di beberapa negara lain. Di Indonesia sendiri, jumlah pembelajar bahasa Jepang didominasi oleh siswa tingkat menengah sebanyak 40%. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tentang Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Tabel 2.2

Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

Kategori Institusi	1998	2013	2006	2009	2012
Pendidikan Dasar	-	-	-	3.703	5.750
Pendidikan Menengah	35.410	61.723	244.304	628.548	835.938
Peeguruan Tinggi	11.110	13.881	17.777	19.676	22.081
Pendidikan Luar sekolah/Kursus	7.496	9.617	10.638	10.426	8.642
Jumlah	54.016	85.221	272.719	716.353	872.441

(*Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2015* oleh The Japan Foundation)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah pembelajar terbanyak berasal dari kategori siswa menengah. Hal ini juga berkaitan dengan perubahan kurikulum menjadi K-13, bahasa asing menjadi mata pelajaran wajib pilihan di sekolah.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pembelajaran bahasa Jepang tersebar di 50 sekolah yang masing-masing berjumlah 26 sekolah di Kota Yogyakarta, 13 Sekolah di wilayah Sleman, 6 sekolah di Kabupaten Bantul, dan lima sekolah di kabupaten Gunung Kidul. Hal ini menunjukkan pembelajaran bahasa Jepang cukup diminati di Daerah Istimewa Yogyakarta (Handayani: 2017).

D. Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Yogyakarta

1. Profil SMA Negeri 2 Yogyakarta

Dahulu SMA Negeri 2 adalah SMA YPK, yang didirikan oleh Yayasan Pembinaan Kesejahteraan POMG SMA Negeri 6 Yogyakarta atas gagasan guru-guru SMP Negeri 6, untuk menampung eks siswa-siswi SMP 6 yang tidak mendapat tempat untuk melanjutkan belajarnya di SMA negeri.

Pendirian suatu lembaga pendidikan harus dilakukan oleh sebuah yayasan, maka untuk pendirian SMA YPK didirikan YPK POMG SMP 6 Yogyakarta dengan akte notaris RM Wiranto, Yogyakarta tgl 14 Agustus 1963, Nomor 17. Pendaftaran siswa dimulai tanggal 12 s.d 25 Agustus 1963, sedang pembelajaran mulai tanggal 1 September 1963. Pada permulaan tahun pelajaran jumlah siswa 139 orang yang terdiri dari 120 putra dan 19 putri.

Gurunya sebagian besar adalah guru-guru SMP 6 dan beberapa tenaga guru lain. Tahun kedua SMA YPK terdiri dari delapan kelas, empat kelas I, dua kelas II jurusan sosial, dan dua kelas jurusan Pas Pal. Pada saat itu, untuk kelas III sendiri belum ada. SMA YPK harus menjadi filial salah satu SMA Negeri yang ada agar menjadi sekolah negeri.

Dengan SK Kepala Perwakilan Departemen P dan K DIY pada 15 September 1964 No. 36/C1/UM/64, maka SMA YPK dijadikan filial SMA Negeri 1 Yogyakarta. Kepala Sekolah pertama SMA Negeri 2 Yogyakarta adalah Bpk. Drs. Soemardji. Pada pelaksanaan persiapan penegerian SMA YPK, Yayasan berhasil memperoleh tanah seluas 10.000 M2 dengan surat ijin tanah tanggal 24 September 1964, No. 433/TR/1964. Penegrian SMA YPK sendiri mengalami banyak kendala. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan pindahnya SMA Negeri 2 Yogyakarta ke jalan Bener, kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1978.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam IMTAQ dan IPEK, cerdas dan berakhlak mulia serta siap berkompetisi dalam dunia global. Hal ini didasari oleh zaman yang semakin berkembang pesat.

b. Misi

- 1) Mendidik siswa agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mendidik siswa agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual.
- 3) Mendidik siswa agar memiliki wawasan kemasyarakatan dan kebangsaan serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang profesional dan efektif agar siswa mampu mengembangkan diri sesuai bakat dan potensinya secara optimal dalam bidang akademik dan non akademik, sehingga mampu berkompetisi di era global.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan bahasa asing lain, serta dalam bidang IPTEK, olahraga, seni, dan budaya.
- 6) Mengembangkan sistem kelembagaan, organisasi, manajemen, administrasi, budaya saling mendukung kerja, serta mengembangkan sumber daya manusia warga sekolah, guna mewujudkan sekolah yang dinamis dan berprestasi.
- 7) Menciptakan atmosfer akademik dan iklim kerja yang harmonis, budaya santun dan tertib serta saling hormat antar warga sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar.

3. Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Yogyakarta

Sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013 (K-13), pelajaran bahasa Jepang di SMAN 2 Yogyakarta dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik yang memiliki nama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang. Pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang di SMAN 2 Yogyakarta hanya dipelajari di tingkat kelas X, XI, dan XII Ilmu-ilmu Sosial (IIS) saja dengan durasi waktu masing-masing tiga jam atau 180 menit, dua kali pertemuan di setiap minggunya.

Buku yang digunakan adalah buku *Nihongo Kira Kira* dari The Japan Foundation. Pembelajaran juga sesuai dengan silabus yang ada, sehingga guru materi yang diajarkan guru tertata rapi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, guru menjelaskan pembelajaran dengan media *power point* serta diskusi kelompok. Pada pembelajaran ini, selalu ada evaluasi di setiap pertemuannya. Evaluasi lain berbentuk tes tertulis pada tengah semester dan akhir semester.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *Group Investigation* (GI) masih sangat jarang ditemui. Oleh karena itu, pada penelitian terdahulu menjelaskan mengenai penelitian yang menggunakan metode yang sama dengan tipe yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dari Nugraheni (2018) yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan pada siswa kelas X IIS 1 SMAN 2 Yogyakarta tahun ajaran 2017-2018. Sampel yang digunakan sama seperti populasinya yaitu berjumlah 32 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling atau sampel penuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel.

Penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua bagian, yaitu mengenai bagaimana proses dan respons peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang. Pertama, proses penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang. Alur pembelajaran pada pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang secara umum sama di setiap pertemuan yang terdiri dari empat tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti awal, kegiatan inti akhir, dan penutup.

Media yang diperlukan selama kegiatan berlangsung, yaitu LCD, proyektor, slide Power Point, dan media kartu soal, dan kartu jawaban. Materi yang digunakan pada tiga pertemuan merupakan materi yang sama yaitu satu bab Houki wa Tana no Yoko Desu dengan sub tema barang-barang inventaris di kelas. Metode pembelajaran *make a match* selalu diterapkan dibagian kegiatan inti akhir dalam pembelajaran pada pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang.

Pada penerapan dengan metode *make a match* terdapat tiga kali pertemuan, dan pada pertemuan ketiga adalah yang paling diminati dan disukai oleh para peserta didik. Selain karena bentuk kartu soal dan kartu jawaban yang dibuat sedikit sulit yaitu dalam bentuk teka-teki dan gambar, setiap peserta didik juga harus mengerjakan soal yang terdapat di kartu mereka masing-masing terlebih dahulu.

Kedua, respons pembelajar terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang pada pertemuan awal proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Pembelajar belum menunjukkan antusiasme, ketertarikan, dan keaktifan yang besar, namun setelah penerapan metode *make a match* dilakukan pada pertemuan kedua dan ketiga antusiasme, ketertarikan dan keaktifan yang cukup meningkat.

Meskipun, metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum pernah diterapkan pada pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang sebelumnya, ternyata membuat banyak responden berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menarik dan menyenangkan untuk dipelajari.

Responden juga berpendapat jika metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan belajar dan motivasi belajar peserta didik dalam menyerap materi pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang. Ketika mengemukakan pendapat, tingkat keakraban dan kerja sama juga lebih tinggi di antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

Di sisi lain, responden juga mengalami kesulitan ketika penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu kesulitan ketika membaca huruf *hiragana*, *katakana*, dan *romaji* pada media kartu soal dan kartu jawaban. Kesulitan lainnya, yaitu ketika mencari pasangan, hal ini terlihat mudah, tetapi mereka juga harus melakukannya dengan menggunakan dialog atau percakapan berbahasa Jepang dengan waktu yang terbatas.

Pada penerapan metode *make a match* suasana kelas menjadi rileks dan menyenangkan yang dapat dilihat ketika para responden menikmati proses KBM dibantu dengan adanya pengajar yang memantau, mengarahkan, dan membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya respons dari para responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok diterapkan pada pelajaran Bahasa dan Sastra Jepang.

Adapun penelitian yang relevan lain yang didapat adalah penelitian dari Hadianto (2009) yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan *Group Investigation* terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian eksperimental semu (*quasi experimental research*) yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Alam dari 18 Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta yang tersebar di 12 kecamatan dalam wilayah kabupaten Sukoharjo.

Hasil dari penelitian ini, yaitu pembelajaran kooperatif dengan *group investigation* lebih efektif daripada pembelajaran langsung, prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi sedang dan prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai motivasi berprestasi sedang lebih baik daripada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, dan tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap berprestasi yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat dua perbedaan dalam tipe pembelajaran dan mata pelajaran. Pada penelitian sebelumnya, tipe pembelajaran yang diteliti adalah tipe *make a match*, sedangkan pada penelitian ini meneliti tipe *group investigation*.

Kedua tipe ini termasuk ke dalam model pembelajaran *cooperative learning* yang menurut Isjoni (2013) merupakan strategi belajar yang terdapat peserta didik dengan tingkat kemampuan yang dimiliki berbeda-beda dalam sebuah kelompok kecil.

Selain itu, dalam proses menyelesaikan tugas kelompok setiap peserta didik harus saling bekerja sama, saling membantu dan memahami materi pelajaran. Pada tipe *make a match* penerapannya dimulai dengan kegiatan peserta didik mencari pasangan kartu yang terdiri dari jawaban dan pertanyaan.

Peserta didik diminta untuk menemukan pasangannya sebelum batas waktu habis, peserta didik yang paling cepat menemukan pasangan maka mendapatkan poin (Rusman, 2016:223), sedangkan pada tipe *group investigation* menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.